

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang digunakan dalam penelitian dan pengamatan ini berdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas maka uji yang digunakan adalah *Jarque Berra*. Apabila hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 artinya data tersebut baik dan berdistribusi normal, namun jika lebih kecil dari 0,05 maka data ini tidak baik dan tidak berdistribusi normal.

TABEL 4.1
Hasl Uji Normalitas

Periode data	2004Q2 2013Q4
Jumlah sampel	39
<i>Jarque Berra</i>	4.419746
Probabilitas	0.109715

**Signifikasi pada tingkat $\alpha = 5$ persen

Sumber : *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra*(JB) yaitu 0.109715 yang lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2). Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah apakah terdapat hubungan antara variabel bebas. Supaya dapat mengetahui dan mendeteksi adanya hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat kita liat pada nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menggambarkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* \leq 0,10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas dalam penelitian tersebut :

TABEL 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
ROE	1.018634	Lolos
DPK	1.089412	Lolos
LDR	1.022152	Lolos

*Signifikasi VIF = 10
Sumber : Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* VIF ROE, DPK, dan LDR lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat Multikolinieritas.

3). Uji Autokolerasi

Uji tersebut merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi yang disebabkan adanya korelasi gangguan atau eror pad saat pengamatan. Autokorelasi bisa dikatakan juga kesalahan antara gangguan pada periode tertentu yang berkorelasi dengan gangguan atau error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan apabila data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi pada penelitian tersebut digunakan uji *Lagrange Multiplier*, agar mengetahui apakah model yang digunakan pada penelitian terdapat autokorelasi, dapat dilihat apabila nilai signifikansi dari $Prob * R < 0,05$ maka model tersebut terdapat autokorelasi, dan apabila nilai signifikansi dari $Prob * R > 0,05$ maka medel tersebut bebas dari autokorelasi.

TABEL 4.3.
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	1.714292
Prob. Chi-Square(2)	0.4244

Sumber : Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* adalah 0.4244 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4). Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik heteroskedastisitas semua gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat varians yang sama pada saat kondisi pengamatan. Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai *variens* yang minimum.

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitas *Obs*R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitas *Obs*R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	0.323235
Prob. Chi-Square(2)	0.5697

Sumber : *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan uji Heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* adalah 0.5697 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Uji Statistik

Untuk dapat mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas *Return on Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap variabel terikat *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda Metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang di dapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-T, dan Uji-F. Untuk pengolahan datanya digunakan Program *Econometric* (*Eviews 8*) sebagai alat pengukuran dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

TABEL 4.5
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
ROE	0.115629	53.89304	0.0000
DPK	-1.13E-05	-2.301636	0.0276
LDR	0.001618	0.336648	0.7385
R-squared			0.991743
F-staistik			1020.942
Prob(F-statistik)			0.000000

Sumber : *Eviews 8*

Persamaan regresi yang dientuk dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_i = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_t$$

Dimana :

a = konstanta

Y_i = *Retrun on Asset* (ROA)

X_1 = *Return on Equity* (ROE)

X_2 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

ε_t = Standar Error

$$Y_1 = 0.175475 + 0.115629 - 1.13E-05 + 0.001618 + \varepsilon_t$$

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Eviews 8*. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, dimana hasil uji F pada penelitian ini memiliki hasil sebesar 1020.94 dengan Prob hasil (F-Statistik) sebesar 0,000000 hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas *Return on Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA.

b. Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 8*. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tertera pada tabel 4.5 diatas adalah sebagai berikut:

1). *Return on Equity* (ROE)

Variabel ROE menunjukkan nilai t-statistic sebesar 53.89304 dengan nilai koefisien probability sebesar 0.0000 maka berarti variabel ROE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

2). Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel DPK menunjukkan nilai t-statistic sebesar -2.301636 dengan nilai koefisien probability sebesar 0.0276 maka berarti variabel DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

3). *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel LDR menunjukkan nilai t-statistic sebesar 0.336648 dengan nilai koefisien probability sebesar 0.7385 maka berarti variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 (*Adjusted R2* = 0), artinya variasi dari variabel terkait tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi antara ROE, DPK, dan LDR terhadap ROA sebesar 0.991743

atau sebesar 99,17% ROA dipengaruhi oleh ROE, DPK dan LDR. Sedangkan 00,83% ROA dijelaskan oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) dari ketiga variabel independen *Return on Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dimasukkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrik ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut membuktikan, bahwa pembiayaan hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

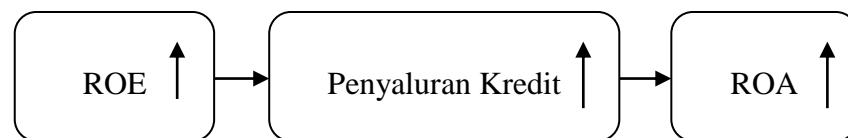
Berdasarkan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROE adalah sebesar 0.11 dengan probabilitas sebesar 0.00 dengan demikian ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROE sebesar 0.11 artinya jika

ROE mengalami perubahan 1% maka ROA akan naik sebesar 0,11% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adanya hubungan positif antara ROE dan ROA maka memberikan arti bahwa ROE berdampak positif terhadap ROA. Hubungan antara ROE dan ROA dapat dilihat melalui transmisi kegiatan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.



GAMBAR 4.1
Transmisi ROE terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan gambar 4.1 Menunjukkan jika ROE mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak terhadap ROA melalui penyaluran kredit. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Sedangkan penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha bank yang mendominasi pengalokasian dana bank. Sehingga apabila terjadi kenaikan keuntungan atas modal sendiri atau equitas pada perbankan maka akan mempengaruhi adanya kenaikan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat karena dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, itu artinya bank menggunakan seluruh modal sendiri untuk

menyalurkan kredit. Seluruh modal sendiri yang digunakan untuk menyalurkan kredit dan memperoleh laba yang tinggi mencerminkan manajemen bank semakin efektif dalam menyalurkan kredit.

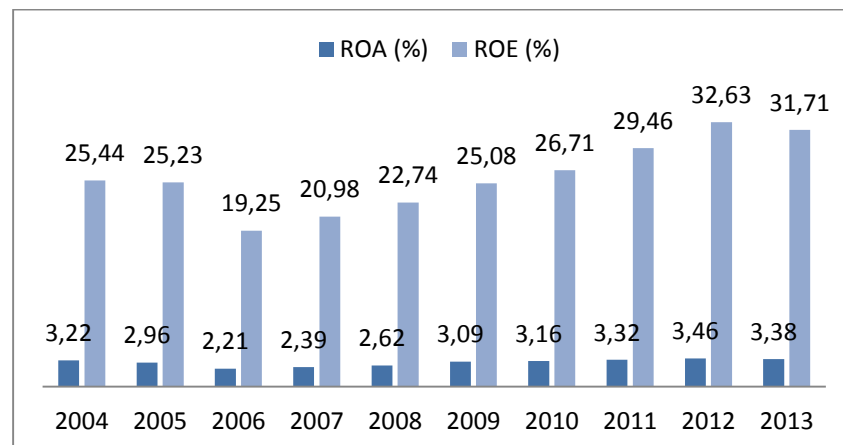
Dengan meningkatnya rasio ROE tersebut menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Terdapat hubungan positif antara ROE terhadap keputusan pemberian Kredit. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin kuat kemampuan bank untuk menciptakan keuntungan sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutang akan semakin kuat karena nilai *return on equity* mengindikasikan kinerja manajemen yang baik (Puspitasari:2010).

Pernyaluran kredit yang meningkat akan mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank semakin tinggi yang diperoleh bank. Tingkat profitabilitas bank yang terus meningkat dan cenderung bertumbuh akan dapat membantu BPR dalam membayar atau menutupi biaya operasional yang dikeluarkan BPR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2012) bahwa penyaluran kredit yang kearah positif berarti ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat. Sebaliknya, jika penyaluran kredit menurun maka profitabilitas (ROA) juga akan turun.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2005:71), bahwa peranan perbankan sebagai lembaga keuangan tidak lepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan laba bank.

Pengaruh penyaluran kredit dengan profitabilitas juga sesuai teori yang dikemukakan oleh Taswan (2015:215) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyaluran kredit dengan return on assets, yaitu penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilita bank.

Sehingga meningkatnya rasio ROE akan memberikan dampak terhadap ROA melalui penyaluran kredit yang mengalami peningkatan. Dalam hal ini ROE mempengaruhi ROA secara positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pertumbuhan data ROE dan ROA :



Sumber OJK, Statistik Perbankan Indonesia (2014)

GRAFIK 4.1 **Pertumbuhan ROE dan ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

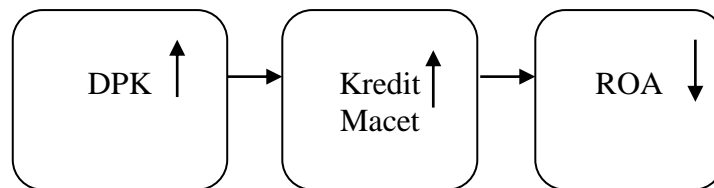
Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara ROE dan ROA, dimana ROE yang berkisaran pada angka 25% pada tahun 2004 mengalami penurunan pada tahun 2005 - 2006 begitu juga ROA yang pada tahun 2004 berada dikisaran 3% juga mengalami penurunan dari tahun 2005-2006. Hal ini juga terjadi pada tahun 2007 – 2012 dimana ketika ROE cenderung mengalami kenaikan disitu pula ROA cenderung mengalami kenaikan juga. Namun ROE pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan yang tidak begitu drastis, sedangkan ROA pada tahun 2013 juga kembali mengalami penurunan mengikuti ROE. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan atas equitas atau modal sendiri yang dihasilkan bank dapat mempengaruhi peningkatan profitabilitas bank apabila perbankan menggunakan dana tersebut untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang baik untuk rasio ROA dalam ukuran bank di Indonesia minimal 1,5%. Dimana semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan assetnya. *Return on Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perbankan mampu memberikan laba bagi bank. Sebaliknya apabila *return on asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba yang diperoleh bank dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikhwal (2016) dalam penelitiannya menggunakan variabel ROE sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut variabel ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas bank di bursa efek Indonesia.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien DPK adalah sebesar -1.13 dengan probabilitas sebesar 0.02 dengan demikian DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 (**H2**) **ditolak** yang berarti bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara DPK terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -1.13 artinya jika DPK mengalami perubahan 1% maka ROA akan turun sebesar 11% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.



GAMBAR 4.2
Transmisi DPK terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan gambar 4.2 Menunjukkan pada teori, DPK (Dana Pihak Ketiga) yang merupakan komposisi dari dana terbesar yang terdapat di bank memiliki fungsi yang sangat penting bagi sistem perbankan. Karena DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan roda penggerak utama dalam sistem perbankan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Adanya hubungan negatif antara DPK dan ROA memberikan arti bahwa masyarakat banyak yang menyimpan uang dibank. Oleh karena itu ketika

DPK pada bank mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak kepada penyaluran kredit yang semakin besar atau meningkat.



Sumber : OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2014

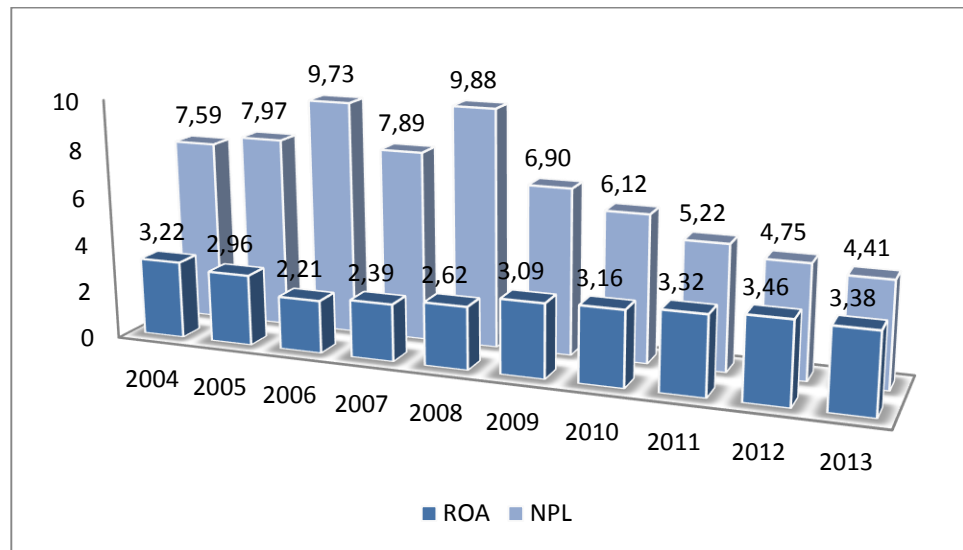
GRAFIK 4.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga
pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia

Grafik 4.2 diatas menunjukkan adanya pertumbuhan DPK dari 2004-2013 dimana pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan DPK yang selalu meningkat setiap tahunnya tersebut itu mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan penuh kepada BPR untuk menghimpun dana yang dimiliki masyarakat atau nasabah tersebut. Dengan adanya dana bank yang tinggi maka bank akan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dimana adanya penyaluran kredit tersebut dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank. Namun apabila masyarakat pada saat jatuh tempo untuk mengembalikan kredit, dan ketika masyarakat tidak mampu untuk

memenuhi tanggungannya maka bank tersebut akan mengalami kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL).

Meningkatnya DPK diiringi dengan meningkatnya *Non Performing Loan* dalam penelitian ini, sehingga mengindikasikan bahwa terjadi masalah dalam penyaluran kredit yang berakibat pada laba bank yang menurun. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari *Non Performing Loan* yang besar dalam suatu perusahaan terutama pada perbankan akan menimbulkan perolehan laba yang akan berkurang sehingga berpengaruh buruk bagi profitabilitas perbankan. Berdasarkan pada teori, tingginya nilai kredit macet dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar kredit macet maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, karena menurunnya tingkat pengembalian kredit yang diberikan sehingga akan mengakibatkan berkurangnya laba bank. Maka dapat disimpulkan kenaikan DPK memberi kontribusi yang negatif terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA) :



Sumber : OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2014

GRAFIK 4.3
Perkembangan NPL dan ROA pada
Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara NPL terhadap Profitabilitas (ROA). Rasio kredit macet pada tahun 2004 berkisaran 7% yang semakin mengalami peningkatan hingga tahun 2006 mencapai angka 9%. Dengan naiknya NPL tersebut menyebabkan profitabilitas bank mengalami penurunan yang awalnya berkisaran 3% pada tahun 2004 turun menjadi 2% pada tahun 2006. Namun pada tahun 2007 NPL mengalami penurunan yang lumayan baik dan menyebabkan nilai profitabilitas BPR mengalami kenaikan walaupun sangat lambat. Sedangkan pada saat terjadi krisis global 2008 NPL kembali mengalami kenaikan yang sangat tajam mendekati angka 10%, namun kenaikan tersebut memberi dampak pada profitabilitas bank yang naik sedikit yaitu masih berkisaran 2% pada tahun 2008. Pada akhirnya tahun 2009 hingga

tahun 2013 perkembangan NPL semakin mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu dibawah ketentuan Bank Indonesia yakni 5%. Menurunnya rasio NPL selama tahun 2009-2013 menyebabkan profitabilitas BPR semakin meningkat dari tahun 2009-2012 tersebut itu tandanya manajemen bank mampu mengelola kredit dengan maksimal karena dapat meminimalkan kreditnya sehingga memberi dampak baik pada penilaian kinerja keuangan bank.

Hubungan kredit macet terhadap profitabilitas tersebut dapat diartikan jika Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak mampu menjaga kualitas kredit dengan baik maka mencerminkan kualitas kredit bank tersebut yang buruk akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar. Risiko tersebut berupa kesulitan pengembalian kredit yang dilakukan oleh debitur apabila jumlahnya cukup besar akan mempengaruhi kinerja perbankan. Adanya kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan kredit yang disalurkan banyak dan tidak memberikan keuntungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008), yang hasil penelitiannya adalah NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan masih tergolong rendah, yaitu dibawah 5%. Sehingga perlu adanya kehati-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya. Risiko berupa kesulitan pengembalian kredit oleh

debitur dengan jumlah yang cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Terdapatnya kredit bermasalah tersebut menyebabkan kredit yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil.

Putra (2011) menjelaskan bahwa dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat tidak seimbang. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang terhimpun di bank namun penyaluran kredit tidak seimbang, maka kemungkinan membuat bank mengalami kerugian atau mengalami penurunan profitabilitas. Hal itu dikarenakan pendapatan bunga dari penyebaran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutup biaya bunga yang harus dibayarkan kepada deposan.

Hasil Penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan Fangela (2018), yang hasil penelitiannya yakni DPK memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Konvensional. Dimana ketika meningkatnya DPK berarti akan meningkatkan volume kredit, namun kredit perbankan konvensional dalam periode penelitian diiringi dengan meningkatnya *non performing Loan* (NPL) pada penyaluran kredit. Dan penelitian yang dilakukan oleh Husaeni (2017), yang hasilnya yakni DPK memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka tidak akan meningkatkan ROA BPRS. Hal ini, mungkin dipengaruhi oleh

nilai NPF yang setiap bulannya mengalami kenaikan sampai pada bulan Juni 2016 mencapai 9.18%.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien LDR adalah sebesar 0.001618 dengan probabilitas sebesar 0.7385 dengan demikian LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 (**H3**) **ditolak** yang berarti bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara LDR terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien LDR sebesar 0.001618 artinya jika LDR mengalami perubahan 1% maka ROA akan turun sebesar 0,001618% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adanya hubungan positif antara LDR dan ROA maka LDR memberikan dampak yang positif terhadap kredit. Hubungan antara LDR dan ROA dapat dilihat melalui transmisi yaitu melalui kredit dari dana pihak ketiga yang disalurkan.



GAMBAR 4.3
Transmisi LDR terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan gambar 4.3 Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga yang dimaksud adalah tabungan, giro, dan deposito. Hasil penelitian ini menunjukkan apabila likuiditas bank naik maka itu berarti bank mampu menyalurkan kredit kepada nasabah dengan baik. *Loan to Deposit Ratio* merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR pada suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Dimana semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2014), bahwa LDR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas, dengan arah yang positif. Hubungan yang positif bermakna setiap penambahan LDR maka akan bertambahnya profitabilitas bank. Semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan menyebabkan semakin besar profitabilitas bank. Jadi semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul maka akan semakin tinggi kredit yang diberikan kepada bank dan akan meningkatkan profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan perbankan. Dengan adanya laba yang tinggi

mengindikasikan bahwa profitabilitas bank (ROA) tersebut meningkat, karena laba adalah komponen dari ROA.

Selain itu, LDR yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa LDR yang tinggi mencerminkan kinerja BPR pada umumnya tidak efisien, sehingga mereka tidak mampu memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Ketidak efisienan ini dapat disebabkan karena banyaknya kredit yang mengalami kegagalan, sehingga menambah beban bagi BPR.

Prastiyaningtyas (2010) menjelaskan bahwa semakin tinggi LDR pada suatu bank tidak dapat menjadi acuan keberhasilan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hal ini dapat dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko kredit macet terutama apabila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali maka bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Hal ini disebabkan karena antara jumlah simpanan dana yang masuk ke bank dengan jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah tidak proposional. Semakin tinggi dana yang terhimpun di bank namun penyaluran kredit tidak proposional, maka kemungkinan membuat bank mengalami kerugian atau profitabilitas bank

akan turun. Menurut Bank Indonesia, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%. Jika di atas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Sudiyanto (2013) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada para kreditur (masyarakat). Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas (kinerja bank, ROA). *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank, karena pendapatan operasional bank sebagian besar adalah dari pendapatan bunga kredit atau dana yang dipinjamkan kepada masyarakat.